

Original Article

Identification Of Psychosocial Problems In Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) In Panji Tourism Village

Made Bayu Oka Widiarta^{1*}, Shofi Khaqul Ilmy¹, Wigutomo Gozali¹, Ida Ayu Made Sari Santi Tisnasari¹, Galih Gayatri¹

¹ Bachelor of Nursing Program, Faculty of Medicine, Ganesha University of Education, Udayana Street No. 11 Singaraja, Bali



Article Information

Received: 10 September 2024
Revised: 15 December 2024
Available online: 30 January 2025

Keywords

Buleleng; Panji; Pokdarwis;
Psikososial

Correspondence

Phone: (+62)82237836529
E-mail: bayu.oka@undiksha.ac.id

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/index>

Doi

10.35568/healthcare.v7i1.5414

©The Author(s) 2025

This is an **Open Access** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

ABSTRACT

A person's mental health will affect the economy, happiness and others. So mental health is important for every element without exception, tourism awareness groups (pokdarwis). The current era or post-pandemic requires pokdarwis to again promote tourism to support their economy and family. However, not a few pokdarwis feel worried or experience psychosocial problems, afraid that the pandemic will recur. This psychosocial condition will affect the interest, enthusiasm and motivation of pokdarwis members to innovate to rise and create attractive tourist villages that have good economic income potential after the pandemic. The researcher's goal is to identify psychosocial problems of pokdarwis in Panji Village as a tourist village destination. This research was conducted descriptively quantitatively with a cross-sectional approach. The research population was the tourism awareness group (pokdarwis) of Panji Village, with samples taken in clusters in Banjar that has pokdarwis. The minimum number of samples taken was 70 respondents. The instrument used was the SQR-20 questionnaire to assess psychosocial factors (energy, cognitive, physiological, depression and anxiety) in Panji Village. Data collection used structured interviews after the study was declared ethically feasible. The data collected will be analyzed univariately. The results of the study showed that most members of the tourism awareness group (Pokdarwis) in Panji Village currently have low income, namely 38 people (54.3%) and most showed symptoms of psychosocial mental health problems, namely emotional mental disorders (energy, cognitive, depression, physiological, anxiety) as many as 42 people (60%). Post-pandemic psychosocial problems show that most respondents show symptoms of psychosocial mental health problems, namely emotional mental disorders (energy, cognitive, depression, physiological, anxiety) as many as 42 people (60%).

PENDAHULUAN

Masa pasca pandemi saat ini menuntut masyarakat untuk bisa segera beradaptasi dengan kondisi pasca pandemi dimulai dari paling penting adalah perbaikan ekonomi masyarakat dan peningkatan derajat kesehatan. Bali terkenal dengan daerah wisatanya, sehingga peningkatan roda ekonomi untuk pulih kembali salah satunya melalui reaktivasi pariwisata. Cara Kembali pulih adalah dengan menggerakkan kembali pariwisata untuk menunjang perekonomian dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat serta dapat mempertahankan kondisi kesehatan mental dan fisik (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2014). Desa wisata Panji merupakan salah satu desa tujuan wisata yang mengalami dampak pandemi dan saat ini pelan-pelan mulai menggeliatkan diri kembali untuk bangun dari keterpurukan melanjutkan kehidupan seperti sedia kala. Masyarakat yang tinggal pada suatu desa tujuan wisata (DTW) secara otomatis harus mempertahankan kondisi kesehatan mental dan fisiknya dalam menjalani ketidakpastian keadaan pariwisata Bali. Desa Panji memiliki salah satu kelompok sadar wisata yang dibentuk oleh Pemerintah Desa di Banjar Mandul.

Masyarakat memiliki gaya hidup yang berbeda-beda terkait dengan pandemi covid-19. Ada yang sudah permisif dengan covid-19 ada pula yang masih sampai ini takut sampai berujung paranoid yang mana sangat mempengaruhi kesehatan mentalnya (Zhong et al., 2020). Hasil penelitian sebelumnya pada daerah wisata malang menunjukkan bahwa masyarakat saat ini sangat mudah mengalami gelisah, ketakutan, khawatir jika berkaitan dengan covid-19 (Setyaningrum & Yanuarita, 2020). Sebuah studi sistematis review dan meta analisis yang dilakukan pada tahun 2021 menemukan bahwa dari 498 artikel jurnal dimana hasil penelitian dilakukan di 32 negara yang berbeda pada 389771 responden didapatkan angka kejadian depresi yaitu 28%, angka kejadian ansietas

yaitu 26%, angka kejadian post traumatic distress 24,1%, angka kejadian stress 36,5%, angka kejadian distress psikologis 50% dan angka kejadian kesulitan tidur 27,6% (Nochaiwong et al., 2021). Pandemi covid-19 membawa dampak yang buruk untuk Kesehatan mental para pelaku pariwisata. Selanjutnya penelitian di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa dari 452 orang sebesar 58,6% menyatakan cemas jika mendengar kembali mengenai pandemi covid dan sebanyak 76,1% masyarakat khawatir akan ketidakstabilan ekonomi yang bisa saja kembali dirasakan saat pandemi melanda (Rusman, Umar, & Majid, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Daerah tujuan wisata Desa Panji melaporkan bahwa dari 5 orang yang tergabung dalam kelompok sadar wisata sebanyak 4 orang (80%) mengeluh gelisah saat ini akan kondisi perekonomian dan kesehatan dirinya di era setelah pandemi. Walaupun saat ini pariwisata Bali sudah mulai kembali namun kegelisahan, kekhawatiran itu tetap saja ada dan dirasakan oleh kelompok sadar wisata (Dwi Putri Rusman, Umar, & Majid, 2021). Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mendalami lebih jauh lagi dengan mengidentifikasi kesehatan mental kelompok sadar wisata desa Panji.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dimana data masalah psikososial (kecemasan, kurang motivasi, gangguan pola tidur dan penurunan produktifitas) diambil dalam satu waktu. Penelitian ini dilakukan di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kab. Buleleng. Populasi penelitian ini adalah Kelompok Pokdarwis Desa Panji sebanyak 85 orang. Sampel yang diambil sesuai dengan rumus besar sampel slovin dengan indikasi jumlah populasi yang sudah diketahui. total sampel yang diambil sebanyak 70 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Sehingga

penentuan sampel ditentukan berdasarkan kluster sebaran pokdarwis. Kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, pokdarwis yang berdomisili di Desa Panji, anggota pokdarwis yang aktif. Kriteria eksklusi yaitu anggota pokdarwis yang sakit sehingga tidak bisa menjadi responden. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian kuesioner *self report questttonaire* (SRQ) dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 pertanyaan (Prasetio, Triwahyuni, & Prathama, 2022). Di dalam SRQ terdapat klasifikasi pertanyaan yang terbagi dalam 5 poin besar yaitu energi, kognitif, depresi, fisiologi, kecemasan. Jawaban dari pertanyaan ini berskala *gutmann* yaitu menjawab Ya dan Tidak. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat digunakan untuk menganalisis proporsi pada masing-masing domain dalam kuesioner SRQ (Prasetio et al., 2022). Sebelum melakukan penelitian tim telah mendapat rekomendasi ijin penelitian No.503/438/REK/DPMPTSP/2023 dan telah memiliki lulus kaji etik No.512/EC-KEPK-SB/VII/2023.

HASIL

Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner *self report questttonaire* (SRQ). Pada kuesioner juga mengukur data demografi kelompok Pokdarwis yang ada di Temuku Paras Desa Panji. Hasil analisa data demografi yaitu seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan Masalah Psikososial Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wisata Panji

Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun) Mean (SD)	47,5 (5,14)	
Jenis Kelamin		
Perempuan	32	45,71
Laki-laki	38	54,29
Tingkat pendidikan		
SD	10	14,29
SMP	12	17,14

SMA	26	37,14
Perguruan Tinggi	22	31,43
Tidak Sekolah	0	0
Status Pernikahan		
Sudah Menikah	46	65,71
Belum Menikah	24	34,29
Ceraai	0	0
Sedang atau menjalani dan melaksanakan terapi medikasi dari dokter kesehatan jiwa dengan teratur		
Ya		
Tidak	70	100
	0	0
Pemeriksaan kesehatan jiwa secara rutin	8	11,43
Ya	62	88,57
Tidak		
Aktivitas sehari-hari		
Ringan	20	28,57
Sedang	46	65,71
Berat	4	5,71
Berat Sekali	0	0
Memiliki riwayat keluarga dengan gangguan jiwa atau riwayat anggota menjalani perawatan kesehatan jiwa		
Ya	2	2,86
Tidak	68	97,14
Pernah memiliki riwayat terkonfirmasi covid 19/ ada riwayat anggota keluarga inti yang terpapar covid 19		
Ya	2	2,86
Tidak	68	97,14
Ada anggota keluarga yang mengalami PHK selama pandemi		
Ya	54	77,14
Tidak	16	22,86
Penghasilan sebelum Pandemi Covid-19		

Baik	26	37,14
Cukup	42	60
Kurang	2	2,86
Penghasilan pada saat Pandemi Covid-19		
Baik	6	8,57
Cukup	16	22,85
Kurang	48	68,57
Penghasilan saat ini		
Baik	5	7,14
Cukup	27	38,57
Kurang	38	54,29
Akses Informasi selama masa pandemi Covid-19		
Media sosial (FB, IG, Twitter dll)	26	37,14
Tidak Pernah	0	0
Media Televisi, Radio	5	7,14
Web/Internet	7	10
Koran/Majalan	0	0
Tenaga Kesehatan	32	45,71
Masalah Psikososial (Gangguan Mental Emosional)		
Ya	42	60
Tidak	28	40

Usia anggota pokdarwis yaitu 47,5 tahun (5,14), mayoritas merupakan perempuan yaitu sebanyak 38 orang (54,3%), pada tingkat pendidikan sebagian besar yaitu 26 orang (37,1%) tamat SMA. Pada status pernikahan sebagian besar yaitu 46 orang (65,7%) sudah menikah, dimana pekerjaan sampingan selain menjadi anggota pokdarwis yaitu sebagian besar memiliki pekerjaan driver wisata yaitu 18 orang (25,7%). Dari segi penghasilan sebelum pandemi, sebagian besar menyatakan penghasilan sebelum pandemi yaitu cukup 42 orang (60%). Saat pandemi sebagian besar yaitu 48 orang (68,6%) menyatakan penghasilan kurang dan sebagian besar yaitu 38 orang (54,3%) menyatakan penghasilan saat ini kurang. Sebagian besar yaitu 54 orang (77,1%) menyatakan bahwa ada anggota keluarga yang di PHK. Pada intensitas aktivitas didapatkan bahwa

sebagian besar yaitu 46 orang (65,7%) menyatakan tingkat aktivitas sedang. Sebagian besar menyatakan tidak memiliki riwayat terkonfirmasi Covid-19 yaitu 68 orang (97,1%). Sebagian besar anggota pokdarwis menyatakan bahwa tidak memeriksakan kesehatan jiwa secara rutin yaitu 62 orang (88,6%). Selanjutnya hampir seluruh anggota pokdarwis yaitu 70 orang (100%) menyatakan bahwa tidak sedang di bawah pengobatan dokter jiwa. Mayoritas yaitu 68 orang (97,1%) menyatakan tidak memiliki riwayat anggota keluarga gangguan jiwa. Selanjutnya yaitu sebagian besar anggota pokdarwis yaitu sebesar 32 orang (45,7%) menyatakan mendapat sumber informasi kesehatan dari kader dan tenaga kesehatan. Sebagian besar anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Desa Panji berada pada kondisi mengalami masalah psikososial yaitu gangguan mental emosional (energi, kognitif, depresi, fisiologis, kecemasan) yaitu sebanyak 42 orang (60%).

PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 telah menciptakan berbagai masalah psikososial yang melibatkan kesehatan mental dan kesejahteraan sosial. Beberapa dari masalah tersebut termasuk kecemasan dan stres berlebihan akibat ketidakpastian terkait pandemi, perubahan gaya hidup, kekhawatiran akan kesehatan diri dan orang-orang terdekat, serta dampak ekonomi bisa menyebabkan tingkat kecemasan dan stres yang tinggi. Pembatasan sosial dan *lockdown* membuat banyak orang terisolasi dari keluarga, teman, dan kegiatan sosial mereka. Ini bisa menyebabkan perasaan kesepian, kehilangan dukungan sosial, dan dampak negatif pada kesehatan mental. Beberapa orang mengalami gejala depresi karena dampak pandemi ini, termasuk perasaan sedih, kehilangan minat pada aktivitas, serta masalah tidur dan makan. Pandemi juga bisa menyebabkan fluktuasi emosi yang signifikan. Ketakutan akan kesehatan,

kekhawatiran akan masa depan, dan kehilangan dapat memengaruhi stabilitas emosi seseorang. Situasi yang stres dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan, baik dalam keluarga, hubungan asmara, atau interaksi sosial lainnya. Pandemi juga membatasi akses ke layanan kesehatan mental karena pembatasan fisik, penutupan fasilitas, atau keterbatasan keuangan (Nochaiwong et al., 2021).

Pada data gambaran demografi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Panji terlihat bahwa penghasilan sebelum pandemi Covid-19 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 42 orang (60%), serta penghasilan pada saat pandemi Covid-19 sebagian besar dalam kategori kurang yaitu 48 orang (68,6%). Sedangkan pada saat ini penghasilan sebagian besar anggota kelompok pokdarwis yaitu dalam kategori kurang sebanyak 38 orang (54,3%). Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rai Rahayuni (2020) yang menyatakan bahwa hampir sebagian besar para pramuwisata di Bali mengalami kehilangan pekerjaan. Dampak Covid-19 menyebabkan hampir lima ribu pramusiwata yang tergabung dalam HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) kehilangan pekerjaan. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa 70% merupakan pramuwisata yang sudah berkeluarga sehingga untuk meringankan beban keluarga ini karena kehilangan pekerjaan dan kekurangan dalam mencukupi kebutuhan keluarga, para pramuwisata mendapat bantuan sembako dari DPD Himpunan Pramuwisata Indonesia. Sejak menyebarnya virus Covid-19 membuat berbagai sektor termasuk salah satunya yang paling terdampak adalah pariwisata Bali dan membawa dampak langsung kepada para pelaku di dalamnya (Rai Rahayuni & Putri Wulandari, 2020). Tentu dengan hilangnya sebagian besar mata pencaharian di masa pandemi Covid-19 ini menyebabkan pada kesehatan mental pada pelaku pariwisata di Bali pada khususnya menjadi terganggu, karena harus

dihadapkan dengan kondisi distress akibat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dilihat dari hasil identifikasi masalah psikososial yang terjadi pada anggota kelompok sadar wisata di Desa Panji terlihat bahwa sebagian besar anggota kelompok sadar wisata mengalami gangguan mental emosional (energi, kognitif, depresi, fisiologis, kecemasan) selama pasca pandemi Covid-19 yaitu 42 orang (60%). Pembatasan kegiatan perjalanan yang erat kaitannya dengan kegiatan wisata membuat tingkat mobilisasi manusia selama masa Pandemi Covid-19 menjadi menurun. Hal ini menyebabkan tingkat kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata salah satunya Bali menjadi menurun pula. Hal ini menyebabkan kelompok masyarakat yang bergantung hidupnya pada sektor ini mengalami kondisi ketidakpastian dan penurunan pendapatan akibat menurunnya tingkat kunjungan ini (Made, Jayanti, Gusti, Putu, & Laksmi, 2023).

Dari hasil penelitian di atas didapatkan bahwa dampak dari penurunan kunjungan ini yaitu penurunan pendapatan dan berefek pada status kesehatan mental seseorang dimana beberapa masalah psikososial mulai muncul. Hasil penelitian di atas didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Masyah (2020) yang menemukan bahwa Pandemi COVID 19 merupakan bencana non alam yang dapat memberikan dampak pada kondisi kesehatan jiwa dan psikososial (Masyah, 2020). Pada hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Panji didapatkan hasil bahwa terdapat gejala psikososial seperti depresi dan kecemasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada 134 orang pelaku pemandu wisata di Bali yang menunjukkan bahwa 71 orang (34, 63%) mengalami gejala neurosis yaitu berupa kecemasan dan depresi. Selain itu juga gejala lain yang muncul akibat kondisi pandemi Covid-19 pada penelitian ini yaitu PTSD (Post Traumatic Stress Disorder)

dimana ditemukan hampir 53 orang (25,85%) mengindikasikan bahwa terdapat gejala PTSD seperti ansietas dan depresi (Rai Rahayuni & Putri Wulandari, 2020).

Kondisi dampak psikososial yang muncul pada kelompok sadar wisata ini perlu mendapat perhatian karena secara khusus dimana kondisi pendapatan keluarga yang kurang akan berdampak pada kesehatan mental anggota kelompok sadar wisata yaitu munculnya gejala psikososial seperti kecemasan dan depresi. Kondisi kesehatan mental ini jika dibiarkan berlangsung lama akan menyebabkan rentan terkena penyakit fisik (Kumari, 2020). Selain itu sebuah studi menemukan bahwa berdasarkan beberapa hasil studi mengenai kondisi psikologis para pekerja migran di Tiongkok, faktor-faktor tersebut mungkin berkontribusi pada tingginya angka bunuh diri atau percobaan bunuh diri pada kelompok ini. Alhasil, pekerja migran dapat dikatakan rentan terhadap kondisi kesehatan mental yang mengkhawatirkan (Rahmawati, 2020).

Kondisi kejiwaan dan psikologis dimasa pandemi ini menjadi issue terkini pada pelaku adalah wisata termasuk pemandu wisata yang sehari-hari bertugas mengantar tamu (domestik & enular, Internasional yang berwisata di bali terkait dengan pandemi COVID-19 dan lockdown pada peristiwa hidup yang penuh tekanan, isolasi di rumah yang diperpanjang, kesedihan yang brutal, kekerasan di dalam kelaurga, terlalu sering menggunakan internet dan individu media sosial adalah faktor yang dapat nasan, mempengaruhi kesehatan mental selama periode ini. Pandemi COVID-19 dapat menyebabkan peningkatan gangguan kejiwaan seperti Pasca Trauma Gangguan Stres, Depresif, dan Kecemasan, serta gejala terkait kesedihan (Rai Rahayuni & Putri Wulandari, 2020).

Sejak mewabahnya Virus Corona (Covid- 19), membuat berbagai sektor termasuk sektor pariwisata Bali menjadi andalan bali menjadi kini benar benar mati. Kondisi ini pun membawa dampak langsung kepada pelaku pariwisata tidak terkecuali para

Pramuwisata di Bali yang menjadi garda terdepan kemajuan pariwisata, merasakan beratnya kondisi saat ini. Ketua DPD HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) Bali, I Nyoman Nuarta, SH mengatakan, dampak covid-19 lima ribu anggota Pramuwisata tergabung di HPI kehilangan pekerjaan sehingga mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan finansial mereka, di mana 70 persen merupakan pramuwisata yang sudah berkeluarga sehingga untuk meringankan beban ribuan Pramuwisata ini, DPD HPI Bali melakukan langkah Langkah cepat dan strategis dengan memberikan diskon 50 persen bagi iuran anggota setiap bulannya, iuran anggota 10 ribu hanya dikenakan setengah nya, yaitu lima ribu rupiah untuk meringankan beban Pramuwisata. Selain melakukan langkah kongkret memberikan keringanan iuran anggota setiap bulan, Ketua menyampaikan pihak nya di organisasi DPD HPI bali secara mandiri akan memberikan bantuan sembako kepada Pramuwisata sebagai bentuk kepedulian kepada anggota. Bantuan sembako ini diberikan kepada Pramuwisata yang tidak kebagian mendapatkan bantuan dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia. Bantuan sembako ini kita berikan kepada anggota yang bertujuan agar tidak terjadi kegaduhan di tengah pandemi Covid-19. Kondisi masalah kehilangan mata pencaharian yang berkepanjangan bagi pemandu wisata membuat penulis tertarik untuk mengkaji dan menggambarkan dampak mental yang dialami pemandu wisata tersebut melalui penelitian.

Sebuah studi yang dilakukan pada pemandu wisata di Bali pada tahun 2020 menemukan bahwa Gejala PTSD pada pemandu wisata di Bali yaitu sebagian besar yaitu 152 orang (74,15%) mengindikasikan adanya Gejala gejala PTSD dan 53 orang (25,85%) mengindikasikan tidak adanya gejala Gejala PTSD (Made et al., 2023). Hasil penelitian senada dengan penelitian Arini & Syarl (2020) menunjukkan bahwa PTSD merupakan masalah psikososial yang paling

banyak ditemukan dengan frekuensi sebesar 32% atau sebanyak 63 responden (n=196). Pada saat pandemi, seperti dalam bencana, ada peningkatan risiko Post Traumatic Stress Disorder (PTSD), depresi dan kecemasan (Rai Rahayuni & Putri Wulandari, 2020).

Selain itu sebuah penelitian juga yang dilakukan Ari Dwi Jayanti dan Ayu Putu Satya (2023) menemukan bahwa Salah satu jasa yang bergerak sebagai driver pariwisata di Bali adalah United Bali Driver (UBD), dengan anggota sebanyak 545 orang. Berdasarkan wawancara dengan kepala UBD mengatakan bahwa 80% kehilangan pekerjaan, tidak ada turis yang datang, dan tidak ada penghasilan. Mereka merasa stres, cemas, dan lelah menghadapi kondisi ini karena mereka juga memiliki kebutuhan itu harus dipenuhi bagi dirinya dan keluarganya. Munculnya masalah kesehatan jiwa di masa pandemi Covid-19 dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Adaptasi Kebiasaan Baru. Adaptasi adalah upaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (8). Sebuah penelitian menyatakan bahwa mengadaptasi kebiasaan baru memengaruhi dan dapat dikaitkan dengan kesehatan mental, karena adaptasi kebiasaan baru mengajarkan cara menyesuaikan dan menjaga kesehatan fisik dan psikologis. Menyesuaikan kebiasaan baru dapat memberikan dukungan kesehatan mental psikososial covid 19 (Made et al., 2023).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Distribusi frekuensi anggota sadar wisata (Pokdarwis) Desa Panji anggota pokdarwis berusia 47,5 tahun (5,14), mayoritas merupakan laki-laki yaitu sebanyak 38 orang (54,3%), pada tingkat pendidikan sebagian besar yaitu 26 orang (37,1%) tamat SMA. Pada status pernikahan sebagian besar yaitu 46 orang (65,7%) sudah menikah, dimana pekerjaan sampingan selain menjadi anggota pokdarwis yaitu sebagian besar memiliki pekerjaan driver wisata yaitu 18

orang (25,7%), penghasilan sebelum pandemi, yaitu cukup 42 orang (60%), sebagian besar yaitu 48 orang (68,6%) menyatakan penghasilan kurang dan sebagian besar yaitu 38 orang (54,3%) menyatakan penghasilan saat ini kurang, sebagian besar yaitu 54 orang (77,1%) menyatakan bahwa ada anggota keluarga yang di PHK, sebagian besar yaitu 46 orang (65,7%) menyatakan tingkat aktivitas sedang, sebagian besar menyatakan tidak memiliki riwayat terkonfirmasi Covid-19 yaitu 68 orang (97,1%), sebagian besar anggota pokdarwis menyatakan bahwa tidak memeriksakan kesehatan jiwa yaitu 62 orang (88, seluruh anggota pokdarwis yaitu 70 orang (100%) menyatakan bahwa tidak sedang di bawah pengobatan dokter jiwa, sebagian besar yaitu 68 orang (97,1%) menyatakan tidak memiliki riwayat anggota keluarga gangguan jiwa, sebagian besar anggota pokdarwis yaitu sebesar 32 orang (45,7%) menyatakan mendapat sumber informasi kesehatan dari kader dan tenaga kesehatan.

Sebagian besar anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Desa Panji berada pada kondisi mengalami masalah psikososial yaitu gangguan mental emosional (energi, kognitif, depresi, fisiologis, kecemasan) yaitu sebanyak 42 orang (60%).

Hasil ini menjadi referensi untuk meningkatkan perhatian pihak terkait dan juga pemegang kebijakan serta pelaku wisata untuk lebih memperhatikan kondisi kesehatan mental anggota pokdarwis baik sebelum, saat atau sesudah pandemi covid-19 berlangsung, sehingga menghasilkan kesehatan mental pokdarwis yang diharapkan bersama.

Kedepannya lebih dapat dikembangkan penelitian serupa yang mengkaji lebih dalam terkait kondisi psikososial dengan aspek lain dalam pada kelompok pokdarwis serta pelaku wisata lain secara umum.

REFERENSI

- Dwi Putri Rusman, A., Umar, F., & Majid, M. (2021). Kecemasan Masyarakat Selama Masa Pandemi Covid-19. In *Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* (Vol. 8). Retrieved from <http://openjurnal.unmuhpkn.ac.id/index.php/JKMK?page=index>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2014). *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Menuju 2025* (Vol. 1).
- Kumari, P. (2020). Anxiety and Personality. *Reseachr Review Journal*, 5(1). Retrieved from https://rrjournals.com/wp-content/uploads/2020/10/164-165_RRIJM200501031.pdf
- Made, D., Jayanti, A. D., Gusti, I., Putu, A., & Laksmi, S. (2023). New Habits Adaptation Associated with the Mental Health among Tourism Drivers During Covid-19 Pandemic. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 6(1). doi: 10.35654/ijnhs.v6i1.679
- Masyah. (2020). Pandemi Covid 19 terhadap kesehatan mental dan Psikososial. In *Mahakam Nursing Journal* (Vol. 2).
- Nochaiwong, S., Ruengorn, C., Thavorn, K., Hutton, B., Awiphan, R., Phosuya, C., ... Wongpakaran, T. (2021). Global prevalence of mental health issues among the general population during the coronavirus disease-2019 pandemic: a systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, 11(1). doi: 10.1038/s41598-021-89700-8
- Prasetio, C. E., Triwahyuni, A., & Prathama, A. G. (2022). Psychometric Properties of Self-Report Questionnaire-20 (SRQ-20) Indonesian Version. *Jurnal Psikologi*, 49(1), 69. doi: 10.22146/jpsi.69782
- Rahmawati, S. N. (2020). Sudah Jatuh Tertimpa Tangga: Malangnya Nasib Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Masa Pandemi. *Jurnal Multidisipiner Mahasiswa Indonesia*, 2(2), 238–273. doi: 10.1176/appi.ajp.157.8.1344-a
- Rai Rahayuni, I. G. A., & Putri Wulandari, I. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kesehatan Mental Pemandu Wisata di Bali. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 5(2), 164–173.
- Rusman, A. D. P., Umar, F., & Majid, M. (2021). Kecemasan Masyarakat Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(1), 10. doi: 10.29406/jkkm.v8i1.2554
- Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4). doi: 10.58258/jisip.v4i4.1580
- Zhong, B. L., Luo, W., Li, H. M., Zhang, Q. Q., Liu, X. G., Li, W. T., & Li, Y. (2020). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey. *International Journal of Biological Sciences*, 16(10), 1745–1752. doi: 10.7150/ijbs.45221.